

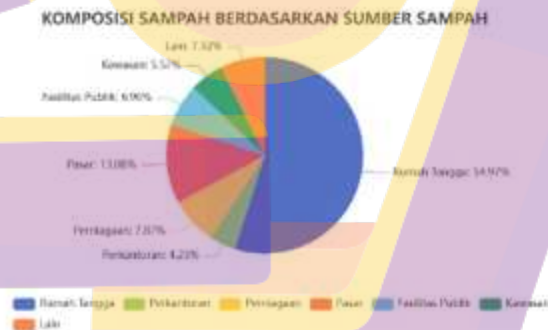
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penciptaan Karya

Sampah merupakan salah satu isu lingkungan yang terus berkembang di Indonesia dan menjadi permasalahan yang harus mendapatkan perhatian yang serius dalam beberapa tahun terakhir. Meningkatnya jumlah penduduk, urbanisasi, dan juga perubahan pola konsumsi dari masyarakat menjadi sebab volume sampah yang dihasilkan juga semakin meningkat dari waktu ke waktu. Berdasarkan data dari (Gavrila, 2026), rumah tangga menjadi sektor yang menyumbang sampah nasional terbesar, yang membuktikan bahwa aktivitas sehari – hari masyarakat menjadi kontribusi yang signifikan terhadap permasalahan sampah. Hal ini juga diperkuat dengan data dari (Tim Indonesia Asri, 2025) yang menyebutkan bahwa pengolahan sampah di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam aspek kesadaran masyarakat dan keterbatasan sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi.

Gambar 1.1 Komposisi Sumber Sampah



Sumber : sampahnasional.kemendh.go.id 2025

Berdasarkan Gambar 1.1, data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2025 menunjukkan bahwa rumah tangga menjadi penyumbang terbesar timbulan sampah di Indonesia dengan persentase sekitar 54,97%, sedangkan sektor perkantoran hanya menyumbang sekitar 4,23%. Data tersebut menandakan bahwa persoalan sampah di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh aktivitas dan perilaku masyarakat di tingkat domestik. Selain itu, komposisi sampah nasional juga didominasi oleh sisa makanan sebesar 39,68% dan sampah plastik sekitar 20,04%, yang mencerminkan tingginya penggunaan produk praktis dan pola konsumsi masyarakat sehari-hari (Kementerian Lingkungan Hidup, 2025).

Fenomena tersebut tidak hanya terlihat pada skala nasional, tetapi juga tercermin pada kondisi pengelolaan sampah di daerah, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tingginya jumlah sampah plastik yang sulit terurai turut memperbesar tekanan terhadap kapasitas Tempat Pembuangan Akhir, terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki mobilitas penduduk tinggi sebagai kota pelajar dan destinasi wisata. Penelitian juga menunjukkan bahwa gaya hidup praktis, khususnya pada kalangan mahasiswa, berkontribusi terhadap meningkatnya produksi sampah anorganik, sementara pertumbuhan penduduk turut mendorong peningkatan konsumsi produk berkemasan plastik sehingga volume sampah di Kota Yogyakarta terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Utari et al., 2023).

Timbulan sampah di Kota Yogyakarta pada tahun 2023 tercatat sebesar 300,56 ton per hari dan meningkat sedikit pada 2024 menjadi 300,64 ton per hari, yang menunjukkan bahwa volume sampah di wilayah ini masih tergolong tinggi dan memerlukan perhatian serius dalam pengelolaannya (Kementerian Lingkungan Hidup, 2025). Di tingkat provinsi, data DLHK DIY tahun 2021 mencatat total timbulan sampah sekitar 2.117 ton per hari, dengan Kabupaten Bantul menyumbang sekitar 542 ton per hari, sementara ketersediaan sarana,

prasarana, dan teknologi pengolahan sampah masih belum memadai dibandingkan jumlah timbulan yang dihasilkan (Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2021). Kondisi ini mendorong sebagian masyarakat melakukan pengelolaan mandiri seperti pembakaran sampah secara terbuka, dan diperparah oleh rendahnya partisipasi masyarakat, kurangnya edukasi pemilahan sampah, serta belum optimalnya peran bank sampah, sehingga permasalahan sampah di DIY tidak hanya disebabkan faktor teknis, tetapi juga faktor perilaku masyarakat.

Permasalahan tersebut semakin kompleks akibat praktik pengelolaan sampah yang belum tepat, di mana sampah kerap dibiarkan terurai alami tanpa penanganan khusus. Sistem pengelolaan konvensional seperti kumpul – angkut – buang masih menjadi metode yang dominan, terutama karena keterbatasan teknologi dan tingginya biaya pengolahan. Akibatnya, banyak wilayah, baik di pedesaan maupun kawasan perkotaan skala kecil, memilih cara yang dianggap praktis dan cepat tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang yang ditimbulkan (Mustafa et al., 2025). Situasi ini semakin diperparah dengan status kedaruratan sampah di Daerah Istimewa Yogyakarta pasca penutupan permanen TPA Piyungan. Pemerintah DIY secara resmi menutup TPA tersebut sejak April 2024 melalui kebijakan dalam Surat Gubernur Nomor 658/11898 tanggal 19 Oktober 2023, yang mewajibkan setiap kabupaten dan kota untuk mengelola sampahnya secara mandiri (Novitasari & Utami, 2024). Dampak dari kebijakan ini sangat dirasakan di Kabupaten Bantul, dimana belum optimalnya sistem pengelolaan pasca penutupan menyebabkan meningkatnya praktik pembuangan sampah secara sembarangan di wilayah Bantul dan Kota Yogyakarta. Peningkatan volume sampah yang tidak diimbangi dengan ketersediaan sistem pengangkutan yang memadai menempatkan masyarakat dalam kondisi yang kurang menguntungkan secara struktural, sehingga memicu

terjadinya disonansi kognitif dalam perilaku pengelolaan sampah (Pramudya & Gusri, 2025).

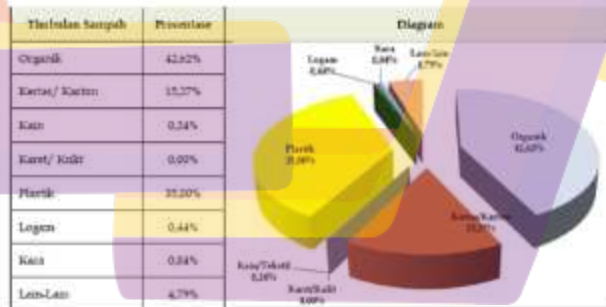
Gambar 1. 2 Timbulan Sampah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2025

Tahun	Provinsi	Kabupaten/Kota	Timbulan Sampah Harian (ton)	Timbulan Sampah Tahunan (ton)
2025	Daerah Istimewa Yogyakarta	Kab. Sleman	585,30	213.033,09
2025	Daerah Istimewa Yogyakarta	Kab. Bantul	421,53	153.853,22
2025	Daerah Istimewa Yogyakarta	Kab. Gunungkidul	399,95	144.740,84
2025	Daerah Istimewa Yogyakarta	Kota Yogyakarta	305,04	110.733,40
2025	Daerah Istimewa Yogyakarta	Kab. Kulon Progo	217,16	79.262,55
			1.919,47	700.607,37

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup, 2025

Berdasarkan Gambar 1.2, data timbulan sampah harian di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2025 menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman memiliki timbulan sampah tertinggi, yaitu sebesar 585,30 ton per hari, disusul Kabupaten Bantul sebesar 421,53 ton per hari. Sementara itu, Kabupaten Kulon Progo menjadi wilayah dengan timbulan sampah terendah, yaitu 217,16 ton per hari. Data ini menunjukkan bahwa beban pengelolaan sampah di DIY berbeda-beda antarwilayah, yang dipengaruhi oleh tingkat aktivitas masyarakat, kepadatan penduduk, serta karakteristik masing-masing daerah.

Gambar 1. 3 Komposisi timbulan Sampah Kabupaten Bantul Tahun 2023



Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul, 2023

Berdasarkan komposisi jenis sampah pada Gambar 1.3, sampah organik menjadi jenis sampah dengan persentase tertinggi, yaitu sebesar 42,62%. Sementara itu, sampah karet / kulit merupakan jenis sampah dengan persentase terendah, yaitu sebesar 0,00%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa sebagian besar sampah yang dihasilkan didominasi oleh limbah organik yang berasal dari aktivitas rumah tangga, sedangkan jenis sampah tertentu seperti karet atau kulit jumlahnya sangat minimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya pengelolaan sampah di wilayah tersebut perlu lebih difokuskan pada pengolahan sampah organik sebagai komponen utama timbulan sampah (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul, 2026).

Dominasi sampah rumah tangga dalam timbulan sampah nasional menunjukkan bahwa persoalan sampah di Indonesia tidak hanya bersifat sementara, tetapi telah menjadi masalah struktural yang berlangsung cukup lama, karena tingginya konsumsi masyarakat, pertumbuhan urbanisasi, serta rendahnya kesadaran memilah dan mengelola sampah domestik menyebabkan sektor rumah tangga menyumbang lebih dari setengah total timbulan sampah nasional sementara sistem pengelolaannya belum berjalan optimal (Waste International, 2025). Kondisi ini mendorong sebagian masyarakat memilih cara pengelolaan yang dianggap praktis, salah satunya pembakaran sampah secara terbuka, yang tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur dan lemahnya pengelolaan sampah, tetapi juga oleh kebiasaan sehari-hari, bahkan saat layanan pengelolaan sampah sebenarnya sudah tersedia. Permasalahan serupa terjadi di Kabupaten Bantul, di mana masih ditemukan titik-titik pembakaran sampah ilegal di area terbuka maupun permukiman warga yang menimbulkan pencemaran udara, gangguan kesehatan, penurunan kualitas lingkungan, serta berkurangnya kenyamanan masyarakat sekitar, sehingga praktik ini tetap menjadi persoalan lingkungan yang membutuhkan penanganan serius. (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul, 2026).

Gambar 1. 4 Pembakaran Sampah Terbuka Ilegal di Kawasan Tamanan Bantul



Sumber : jogja.polri.go.id/bantul,2025

Fenomena pembakaran sampah rumah tangga sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1.4 masih menjadi permasalahan yang nyata di lingkungan permukiman, khususnya di Kabupaten Bantul. Hal ini diperkuat dengan adanya laporan masyarakat di wilayah Kalurahan Tamanan terkait aktivitas penimbunan dan pembakaran sampah yang menghasilkan asap serta mengganggu kenyamanan dan kesehatan lingkungan sekitar. Kejadian tersebut menunjukkan bahwa praktik pembakaran sampah masih dianggap sebagai solusi praktis oleh sebagian masyarakat dalam menangani timbulan sampah rumah tangga. Namun demikian, aktivitas ini memiliki dampak negatif, terutama dalam bentuk pencemaran udara yang dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat di sekitarnya (Rifai et al., 2025).

Fenomena pembakaran sampah terbuka juga dapat dipahami sebagai konsekuensi dari keterbatasan sistem pengelolaan sampah yang belum optimal, khususnya pada tingkat rumah tangga dan kawasan permukiman. Pembakaran sampah masih menjadi salah satu metode yang umum digunakan, terutama di negara berkembang, karena dianggap cepat dan mampu mengurangi volume sampah dalam waktu singkat. Akan tetapi, proses ini umumnya dilakukan tanpa pemilahan serta pengendalian emisi, sehingga menghasilkan polutan yang berbahaya bagi lingkungan (Pramudya & Gusri, 2025). Kondisi ini sejalan dengan temuan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bantul yang

menerima berbagai aduan masyarakat terkait pencemaran udara akibat pembakaran sampah. Data pengaduan tersebut menunjukkan bahwa praktik pembakaran sampah menjadi salah satu sumber utama keluhan pencemaran udara di berbagai wilayah.

Gambar 1. 5 Persentase Aduan Berdasarkan Jenis Pencemaran

Presentase Aduan Berdasarkan Jenis Pencemaran



Sumber : Dashboard Pengelolaan Pengaduan DLH, 2026

Berdasarkan data Dashboard Pengelolaan Pengaduan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul tahun 2026 pada Gambar 1.5, pencemaran udara menjadi salah satu isu lingkungan yang paling banyak dikeluhkan masyarakat setelah permasalahan pengelolaan sampah. Pengaduan terkait pencemaran udara tercatat mencapai sekitar 21,4% dari total laporan yang masuk, sedangkan masalah pengelolaan sampah mendominasi dengan sekitar 50% pengaduan (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul, 2026). Data tersebut menunjukkan bahwa kualitas udara menjadi persoalan lingkungan yang cukup serius karena dampaknya dirasakan langsung oleh masyarakat, baik terhadap kenyamanan maupun kesehatan. Kondisi ini sejalan dengan berbagai kajian yang menyebutkan bahwa tingginya keluhan masyarakat terkait polusi udara sering berkaitan dengan menurunnya kualitas lingkungan akibat pengelolaan sampah yang kurang optimal serta emisi dari berbagai aktivitas manusia (Subagio, 2026). Oleh karena itu, data pengaduan masyarakat dapat menjadi

indikator penting bagi pemerintah daerah dalam menentukan prioritas kebijakan pengendalian pencemaran udara di Kabupaten Bantul.

Gambar 1. 6 Pembakaran Sampah Terbuka di Baciro



Sumber: *Instagram.com/merapi_uncover*, 2026

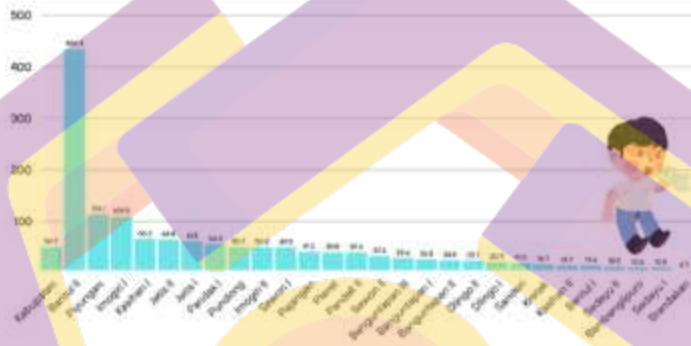
Berdasarkan Gambar 1.6, pada unggahan Instagram dari akun @merapi_uncover yang di unggah pada 28 Februari 2026, menunjukkan bahwa praktik pembakaran sampah secara terbuka masih dipandang sebagai kebiasaan yang wajar dan cara praktis untuk mengurangi penumpukan sampah, terutama di wilayah yang layanan pengelolaan sampahnya terbatas seperti Kabupaten Bantul. Fenomena ini selaras dengan temuan (Yuniasari et al., 2025) yang menjelaskan bahwa pembakaran sampah rumah tangga secara terbuka masih menjadi praktik umum di berbagai wilayah yang sistem pengelolaan dan pengangkutan sampahnya belum berjalan optimal, sehingga masyarakat menganggap pembakaran sebagai solusi instan untuk mengurangi volume sampah. Di DIY sendiri, penelitian terbaru menunjukkan bahwa penurunan efektivitas sistem pengelolaan sampah dan keterbatasan kapasitas TPST/TPA mendorong meningkatnya praktik pembakaran dan pembuangan sampah secara sembarangan di komunitas, yang kemudian berdampak pada kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat (Jovanca & Shara, 2025).

Perilaku pembakaran sampah secara terbuka yang masih dianggap wajar dan praktis oleh masyarakat ini menunjukkan bahwa persoalan sampah tidak hanya berhenti pada aspek pengelolaan, tetapi juga berimplikasi langsung pada kualitas lingkungan dan kesehatan publik. Praktik pembakaran yang dilakukan berulang di tingkat rumah tangga dan komunitas akan menghasilkan akumulasi emisi polutan di udara, sehingga berpotensi memicu berbagai gangguan kesehatan dan menurunkan kualitas lingkungan di sekitarnya (Ardiansyah & Farrelly, 2025). Oleh karena itu, setelah memahami bagaimana kebiasaan tersebut muncul dan mengakar di masyarakat, penting untuk menelaah lebih jauh dampak teknis dan kesehatan dari pembakaran sampah secara terbuka, sebagaimana telah dijelaskan dalam berbagai kajian teknik lingkungan dan laporan resmi pemerintah yang menyoroti risiko pencemaran udara dan perubahan iklim akibat pengelolaan sampah yang tidak sesuai standar. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pembakaran sampah secara terbuka memiliki konsekuensi yang lebih luas, sehingga diperlukan pemahaman lebih mendalam mengenai dampak lingkungan dan kesehatan yang ditimbulkan.

Dampak negatif dari pengelolaan sampah yang tidak tepat, terutama pembakaran sampah, terlihat jelas pada kualitas udara, lingkungan, dan kesehatan masyarakat, karena proses ini dapat menghasilkan emisi gas berbahaya, termasuk partikulat halus (PM2.5), karbon monoksida, dan senyawa beracun lain yang mencemari udara serta berdampak buruk terhadap kesehatan manusia (Pramudya & Gusri, 2025). Selain itu, pembakaran sampah rumah tangga, baik organik maupun anorganik, yang sering dilakukan di lahan kosong, tepi jalan, maupun area permukiman, menimbulkan polusi bau, mengurangi kenyamanan lingkungan, dan mengganggu aktivitas masyarakat sehari-hari. Laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan juga menegaskan bahwa pengelolaan sampah yang tidak sesuai standar berkontribusi terhadap peningkatan risiko pencemaran lingkungan serta perubahan iklim, sehingga menunjukkan bahwa permasalahan sampah tidak hanya berkaitan dengan aspek

kebersihan, tetapi juga berdampak luas terhadap kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakat.

Gambar 1. 7 Realisasi Penemuan Penderita Pneumonia Halita Tahun 2024



Sumber: Profil Kesehatan Kab. Bantul, 2025

Jika ditinjau dari Gambar 1.7, tingginya kasus gangguan pernapasan di Kabupaten Bantul diduga memiliki kaitan dengan praktik pembakaran sampah secara terbuka. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul tahun 2025 menunjukkan bahwa wilayah kerja Puskesmas Bantul I memiliki angka pneumonia tertinggi, yaitu mencapai 434,4 per 1.000 penduduk, disusul Puskesmas Piyungan dan Imogiri I dengan angka yang juga relatif tinggi. Perbedaan angka kasus antarwilayah tersebut mengindikasikan adanya pengaruh faktor lingkungan, khususnya paparan polusi udara dari pembakaran sampah rumah tangga yang menghasilkan partikulat halus (PM2.5), karbon monoksida, serta senyawa toksik lainnya yang dapat mengganggu fungsi paru dan memicu penyakit pernapasan seperti ISPA dan pneumonia (Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2025). Dampak kesehatan tersebut tidak hanya mempengaruhi kondisi individu, tetapi juga menimbulkan konsekuensi sosial dan ekonomi, seperti meningkatnya biaya pengobatan, hilangnya produktivitas

kerja maupun sekolah, serta bertambahnya beban pelayanan kesehatan masyarakat.

Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bantul memegang peran strategis dalam penanganan persoalan sampah, bukan hanya melalui penyusunan kebijakan dan penyediaan infrastruktur, tetapi juga dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat secara langsung, antara lain lewat penyuluhan di tingkat kalurahan dan desa yang masih terbatas jangkauannya sehingga belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata (Jannah et al., 2025). Tanpa perubahan tindakan nyata dari masyarakat, volume sampah akan terus meningkat dan menekan kapasitas pengelolaan, meskipun fasilitas seperti TPS3R dan ITF Bawuran telah diperkuat, karena DLH Kabupaten Bantul masih mencatat tambahan timbulan sampah sekitar 37,25 ton per hari yang belum tertangani optimal. Rendahnya kesadaran dan kepatuhan masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang benar memicu masalah lanjutan seperti penumpukan sampah di ruang terbuka, pembuangan sembarangan yang mencemari tanah dan air bawah tanah, serta praktik pembakaran sampah yang memperburuk kualitas udara, sehingga diperlukan media komunikasi alternatif yang lebih menarik, mudah dipahami, dan menjangkau khalayak luas, salah satunya melalui iklan layanan masyarakat yang dikemas secara kreatif.

Iklan Layanan Masyarakat (ILM) merupakan media komunikasi publik yang berperan penting dalam menyampaikan informasi sekaligus membangun kesadaran masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial, termasuk isu lingkungan, melalui pesan yang tidak hanya informatif tetapi juga persuasif agar mampu mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat menuju pola hidup yang lebih peduli lingkungan (Yunandar et al., 2024). Rendahnya tingkat kesadaran mengenai pentingnya menjaga lingkungan menuntut adanya strategi komunikasi yang lebih efektif melalui kampanye publik yang konsisten dan mudah dipahami. Dalam perkembangannya, efektivitas ILM sangat dipengaruhi cara penyampaian pesan, seperti penggunaan visual yang menarik, pendekatan

emosional, narasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta pemanfaatan unsur humor agar pesan lebih mudah diterima masyarakat, khususnya di media sosial (Galihleo et al., 2025). Oleh karena itu, pendekatan kreatif yang relevan dengan karakter audiens menjadi strategi penting dalam meningkatkan efektivitas ILM mengenai pembakaran sampah di Kabupaten Bantul.

Tingginya minat masyarakat terhadap konten komedi dapat dimanfaatkan sebagai strategi kreatif dalam penyampaian Iklan Layanan Masyarakat (ILM) di media sosial, khususnya Instagram. Konten dengan pendekatan humor dinilai lebih menarik, mudah dipahami, dan mampu meningkatkan interaksi audiens dibandingkan penyampaian informasi yang formal (Darmawan et al., 2024). Penelitian juga menunjukkan bahwa humor dalam komunikasi digital dapat meningkatkan *engagement* serta membuat pesan lebih mudah diingat oleh masyarakat (Cahyani & Permatasari, 2026). Oleh karena itu, penggunaan pendekatan komedi pada ILM tentang pembakaran sampah di Kabupaten Bantul dinilai efektif untuk meningkatkan perhatian dan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah.

Gambar 1. 8 Konten Genre Komedi Milik @pemkabbantul



Sumber: Instagram @pemkabbantul, 2025

Sebagaimana terlihat pada Gambar 1.8, penggunaan konten komedi oleh Pemerintah Kabupaten Bantul melalui akun Instagram @pemkabbantul menunjukkan tingkat keterlibatan audiens yang tinggi dibandingkan konten formal. Unggahan ILM berformat parodi visual mampu memperoleh ribuan *likes*, komentar, dan *shares*, yang menandakan bahwa pendekatan humor lebih efektif dalam menarik perhatian dan mendorong interaksi publik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa humor dalam komunikasi digital dapat meningkatkan *engagement* serta mengurangi kesan kaku dalam komunikasi pemerintah (Alhabsy et al., 2025).

Penggunaan ILM dengan pendekatan komedi dinilai efektif untuk membantu Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul menyampaikan pesan pengelolaan sampah secara lebih ringan, menarik, dan mudah dipahami masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa perpaduan unsur hiburan dan pesan sosial mampu meningkatkan perhatian audiens terhadap isu lingkungan (Ramadhani, 2024). Selain itu, media sosial berbasis video seperti Instagram dan YouTube memiliki jangkauan luas dan tingkat keterlibatan pengguna yang tinggi, sehingga potensial digunakan sebagai media utama penyebaran ILM tentang pembakaran sampah di Kabupaten Bantul (Ayuningtyas et al., 2025).

Dalam iklan layanan masyarakat (ILM), editor memegang peran kunci pada tahap pascaproduksi karena dari tangan editor-lah pesan yang semula masih berupa potongan gambar, suara, dan teks disusun menjadi narasi yang utuh dan persuasif. Editor tidak hanya menyusun alur visual agar cerita tersampaikan secara runtut, menarik, dan mudah dipahami (Permana et al., 2025), tetapi juga bertanggung jawab memastikan setiap keputusan teknis—mulai dari ritme potongan gambar, pemilihan *shot*, durasi adegan, transisi, tata suara, hingga elemen grafis—selalu berpihak pada kejelasan dan kekuatan pesan yang ingin dikomunikasikan kepada audiens.

Secara fungsi, editor berperan sebagai pengatur tempo dan penafsir visual naskah: ia menentukan kapan sebuah adegan harus dipercepat untuk menciptakan dinamika, kapan momen tertentu perlu diperlambat untuk menekankan pesan, serta bagaimana menggabungkan gambar dan audio agar emosi penonton bergerak ke arah yang diinginkan. Tujuan akhirnya adalah menjadikan ILM tidak sekadar informatif, tetapi juga menyentuh, mudah diingat, dan mendorong perubahan sikap atau perilaku. Sejalan dengan itu, kajian mengenai teknik editing dalam ILM menunjukkan bahwa pengaturan ritme visual dan komposisi gambar memiliki kontribusi penting dalam memperkuat makna serta meningkatkan efektivitas komunikasi pesan sosial kepada penonton (Surya et al., 2024).

Salah satu contoh penerapan teknik *editing* yang efektif dalam iklan layanan masyarakat dengan *genre* komedi di Indonesia dapat dilihat pada iklan layanan masyarakat DLH Bantul dengan judul “Gara – Gara Sampah Asmara Bubrah”. Dalam industri periklanan nasional, peran *editor* umumnya tidak banyak terlihat karena berada di balik layar produksi. Tetapi, pada iklan tersebut, proses penyuntingan dilakukan dengan cermat melalui pemilihan potongan gambar yang mampu menonjolkan ekspresi dan dialog para pemeran. Hal ini membuat *timing* komedi terasa lebih tepat, sehingga penonton dapat memahami dan menikmati unsur humor yang disampaikan secara alami. Praktik ini sejalan dengan temuan (Dustin & Rahmiaty, 2025) yang menjelaskan bahwa teknik penyuntingan seperti montase dan penyuntingan paralel dapat memperkuat struktur naratif dan menguatkan respon emosional penonton melalui pengaturan ritme, pilihan gambar, dan juga transisi yang tepat.

1.2. Manfaat Penciptaan Karya

1.2.1. Manfaat Karya Secara Akademis

Penciptaan karya ini diharapkan dapat memberikan salah satu kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang

komunikasi visual dan periklanan sosial. Karya ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa ataupun peneliti lain yang ingin mengkaji perancangan iklan layanan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan isu lingkungan seperti pembakaran sampah. Selain itu, proses perancangan karya ini juga menjadi sarana penerapan teori komunikasi, desain visual, serta teknik editing dalam praktik nyata, sehingga dapat memperkaya pemahaman akademis penulis dalam mengintegrasikan teori dan praktik. Karya ini juga diharapkan dapat menjadi contoh dalam pengembangan media komunikasi yang efektif, persuasif, dan edukatif di lingkungan akademik.

1.2.2. Manfaat Karya Secara Praktis

Secara praktis, karya ini diharapkan dapat menjadi media edukasi dan kampanye bagi masyarakat serta Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul dalam meningkatkan kesadaran terhadap bahaya pembakaran sampah dan mendorong pengelolaan sampah yang lebih ramah lingkungan. Bagi penulis, karya ini juga menjadi sarana pengembangan pengalaman praktis dalam proses produksi media, khususnya pada bidang editing dan penyampaian pesan visual secara efektif.

Bagi masyarakat, karya ini diharapkan menjadi media edukasi yang mudah dipahami mengenai dampak kesehatan dan lingkungan akibat pembakaran sampah, sekaligus mendorong perilaku pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab. Melalui format video komedi yang dekat dengan kebiasaan konsumsi media sosial, ILM ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran, memengaruhi sikap, serta mendorong tindakan nyata seperti menghentikan praktik pembakaran sampah dan mulai memilah sampah dengan benar.